

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Saat ini kinerja perekonomian Indonesia cukup meyakinkan terutama dalam dunia bisnis. Bisnis juga tidak luput dari perkembangan teknologi informasi yang membawa perubahan besar dalam dunia bisnis. Bisnis di Indonesia saat ini sudah berkembang sangat luas dan beragam dari bisnis kecil, bisnis menengah hingga mendunia, dari bisnis *offline* hingga bisnis *online*. Dengan adanya pertumbuhan perekonomian yang pesat menjadikan perekonomian yang terbuka. Sehingga publik dapat bebas untuk melakukan investasi kepada perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* atau sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mendapatkan timbal balik berupa dividen. Investasi tersebut adalah salah satu cara untuk mendapatkan tambahan dana dan modal dari pihak luar untuk kelangsungan hidup perusahaan dengan menjual emisi saham kepada pemegang saham.

Tujuan utama pemegang saham dalam menanamkan modal mereka ke perusahaan guna mendapatkan *return* dalam bentuk dividen. Dengan adanya penambahan modal dari pemegang saham maka dibutuhkan kinerja keuangan. Dengan adanya kinerja keuangan pemegang saham dapat mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi kepada perusahaan tersebut jika kinerja keuangan perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik dan sehat, dan juga apakah perusahaan dapat memberikan dividen kepada pemegang saham. Bagi perusahaan menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan adalah suatu keharusan. Hal tersebut diupayakan agar saham tersebut tetap eksis dan tetap diminati oleh pemegang saham. Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan untuk mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dalam satu periode. Laporan keuangan perusahaan merupakan suatu media penting dalam proses pengambilan keputusan secara ekonomis. Pada prinsipnya, laporan keuangan merupakan informasi yang dapat membantu manajer, kreditur dan pemegang saham dalam

menginterpretasikan keadaan kinerja suatu perusahaan (Munadhiroh & Nurchayati,2015).

Secara umum tujuan setiap perusahaan adalah mendapatkan laba yang sebesar-besarnya dan meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat memberikan kemakmuran terhadap pemegang saham. Perusahaan yang mendapatkan laba yang besar akan memberikan *return* berupa dividen yang besar sehingga dividen yang akan diberikan kepada pemegang saham juga besar. Oleh Karena itu, dividen yang besar akan memberikan kemakmuran kepada pemegang saham dan akan memberikan nilai perusahaan yang tinggi, dan sebaliknya. Untuk mencapai semua tujuan-tujuan tersebut diharapkan manager harus meningkatkan kinerja keuangan perusahaan terutama dalam meningkatkan laba perusahaan guna mencerminkan nilai dari perusahaan.

Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat memengaruhi persepsi pemegang saham terhadap perusahaan. Untuk dapat memprediksi nilai perusahaan dapat dilihat dengan informasi keuangan perusahaan. Laporan Keuangan merupakan informasi yang penting bagi calon pemegang saham, karena dari laporan keuangan dapat diketahui kinerja dari perusahaan. Untuk meningkatkan nilainya, perusahaan tentu harus dapat meningkatkan kinerjanya terlebih dahulu (Andini & Wirawati,2014) karena kinerja keuangan perusahaan dapat memberikan informasi keadaan keuangan dari perusahaan. Oleh karena itu,kinerja keuangan yang baik dan sehat akan memberikan nilai perusahaan yang baik juga dan dapat memberikan kemakmuran kepada pemegang saham. Kinerja keuangan yang buruk akan mengakibatkan nilai perusahaan yang buruk juga, hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu kurang tepatnya manager dalam mengelola keuangan perusahaan. Maka peran manager dalam mengelola keuangan sangat penting. Perencanaan keuangan yang tepat merupakan kunci keberhasilan seorang manajer. Manajer harus mampu memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang untuk dapat membuat keputusan dan menentukan kebijakan serta strategi-strategi yang lebih baik dalam mengelola keuangan guna meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat (Setyanto & Permatasari,2014). Harga

saham sangat penting untuk di perhatikan, karena harga saham dapat menunjukkan nilai dari perusahaan. Maka dari itu harga saham perusahaan sangat mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham perusahaan yang diperjual-belikan di bursa, maka nilai perusahaan juga tinggi. Dan sebaliknya, semakin rendah harga saham, maka nilai perusahaan juga rendah.

Naik turunnya harga saham dipasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan isu naik turunnya nilai perusahaan itu sendiri. Fenomena terjadi pada akhir tahun 2015 IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup pada 4.593 poin, turun 12,13% dari posisi terakhir di tahun 2014 sebesar 5.227 poin (Indonesia-Investment,2015). Hal ini juga mempengaruhi pada perusahaan sektor manufaktur yang mengalami penurunan pada akhir 2015 sebesar 1.152 poin , turun 14,1% dari posisi 1.341 poin pada akhir tahun 2014.

Dengan adanya penurunan dari IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) pada tahun 2015 dapat dikatakan bahwa harga saham perusahaan-perusahaan yang tercatat di BEI masih rendah. Penurunan ini juga diikuti dengan penurunan pada perusahaan manufaktur. Harga saham yang menurun dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan juga menurun. Penurunan nilai perusahaan dapat dilihat pada beberapa perusahaan manufaktur pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Fenomena Nilai Perusahaan

| | TAHUN | TATO | CCC | DPR | TOBIN'S Q |
|-------------|-------|-------------|---------------|-------------|--------------|
| MLBI | 2013 | 2,00 | 50,58 | 0,43 | 14,63 |
| | 2014 | 1,34 | 49,34 | 0,02 | 12,04 |
| | 2015 | 1,28 | 38,07 | 0,58 | 8,86 |
| DLTA | 2013 | 1,00 | 226,65 | 0,73 | 7,24 |
| | 2014 | 0,89 | 313,11 | 0,51 | 6,53 |
| | 2015 | 0,67 | 291,62 | 0,02 | 4,19 |
| SMCB | 2013 | 0,65 | 19,08 | 0,68 | 1,58 |
| | 2014 | 0,61 | 19,85 | 1,00 | 1,46 |
| | 2015 | 0,53 | 15,07 | 1,35 | 0,95 |
| SKLT | 2013 | 1,88 | 53,77 | 0,18 | 0,95 |
| | 2014 | 2,06 | 52,55 | 0,16 | 1,16 |
| | 2015 | 1,98 | 51,54 | 0,17 | 1,27 |

Dalam tabel tersebut diketahui bahwa TATO perusahaan SKLT pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan sebesar 0,08 namun nilai Tobin's Q pada tahun 2014-2015 mengalami kenaikan sebesar 0,11. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Alivia & Chabachib (2015), Rachman (2016) dan Yadnyana & Wati (2011) yang mengatakan bahwa aktivitas yang diukur dengan Total Asset Turnover mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Dimana Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya (Rinaaya dkk,2016). Dengan adanya keefektifan dalam memanfaatkan semua sumber daya perusahaan, maka dalam penggunaan hutang juga semakin kecil dalam pembiayaan penjualan perusahaan. Hal ini akan berakibatkan laba perusahaan akan meningkatkan kepercayaan kepada pemegang saham bahwa perusahaan dapat mengelola aset dengan efektif dan dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Jadi semakin tinggi aktifitas maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hasil ini juga didukung oleh hasil penelitian Rinnaya dkk (2016) yang menyatakan bahwa aktivitas yang diukur dengan TATO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun dalam penelitian Astustik (2017) bahwa TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, karena semakin tingginya TATO, maka nilai perusahaannya menurun. Penelitian ini sejalan dengan Stiyarini & Santoso (2016).

Dalam gambar tersebut diketahui bahwa CCC perusahaan MLBI pada tahun 2013-2015 mengalami penurunan namun nilai Tobin's Q pada tahun 2013-2015 juga mengalami penurunan. Sama halnya dengan perusahaan DLTA dan SMCB pada tahun 2014-2015, dimana nilai CCC Perusahaan DLTA dan SMCB mengalami penurunan namun nilai Tobin's Q juga mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Vural et al (2012) yang mengatakan bahwa manajemen modal kerja yang diukur dengan CCC berpengaruh terhadap Nilai perusahaan karena setiap kenaikan Tobin's Q dapat dijelaskan oleh pengurangan CCC dan ini mengharuskan sebagian besar perusahaan yang menguntungkan memiliki CCC yang lebih pendek. Kebijakan manajemen modal kerja yang efisien berarti perusahaan menerapkan siklus konversi kas yang singkat yang mana berasosiasi dengan penurunan waktu konversi persediaan, percepatan waktu

penagihan piutang kepada pelanggan, dan penundaan pembayaran utang kepada kreditur (Setyanto & permatasari,2014) artinya bahwa modal kerja yang efisien dan siklus konversi kas yang singkat akan mengakibatkan perusahaan mampu mengumpulkan kas untuk keberlangsungan operasi perusahaan sehari-hari dan hal ini dapat mengurangi penggunaan dana dan penggunaan hutang, maka laba yang dihasilkan akan mengalami peningkatan dan dapat memberikan *return* yang tinggi kepada sehingga dapat memberikan kemakmuran kepada pemegang saham, hal ini dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian oleh Setyanto & Pemasari (2014) dan Nilmawati(2011). Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Pouraghajan & Emamgholipourarchi (2012) dan Warouw dkk (2016) yang menyatakan bahwa manajemen modal kerja yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dan dalam gambar tersebut diketahui bahwa DPR perusahaan MLBI pada tahun 2014-2015 mengalami kenaikan, namun nilai Tobin's Q pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan. Sama halnya dengan nilai DPR perusahaan SMCB dan SKLT. Nilai DPR perusahaan SMCB pada tahun 2013-2015 mengalami kenaikan setiap tahunnya namun nilai Tobin's Q mengalami penurunan, dan nilai DPR perusahaan SKLT pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan namun pada nilai Tobin's Q mengalami peningkatan. Hal ini bertolak belakang dengan hasil peneliti Senata (2016) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen yang diukur dengan DPR berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen pada dasarnya adalah penentuan besarnya porsi keuntungan yang akan diberikan kepada pemegang saham (Yastini & Mertha, 2015). Jadi semakin tinggi porsi keuntungan berupa dividen yang diberikan kepada pemegang saham, maka akan meningkatkan kemakmuran pemegang saham sehingga hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Clementin & Priyadi (2016) ,Rinnaya dkk (2016), Yadnyana & Wati (2011) dan Esana & Darmawan(2017). Namun hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Mardiyati dkk (2012), Sofyaningsih & Hardiningsih (2011) dan Yastini & Martha (2015) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen yang diukur dengan DPR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan research gap diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Aktivitas, Manajemen Modal Kerja dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan”**

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah aktivitas berpengaruh terhadap Nilai perusahaan?
- b. Apakah manajemen modal kerja berpengaruh terhadap Nilai perusahaan?
- c. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap Nilai perusahaan?

I.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah aktivitas berpengaruh secara terhadap nilai perusahaan.
- b. Untuk mengetahui apakah manajemen modal kerja terhadap nilai perusahaan berpengaruh secara terhadap nilai perusahaan.
- c. Untuk mengetahui apakah kebijakan dividen berpengaruh secara terhadap nilai perusahaan.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu, dimana dalam penelitian terdahulu terdapat perbedaan terkait indikator yang digunakan dalam pengukuran Nilai Perusahaan dengan menggunakan Tobin's Q, berbeda dengan penelitian Stiyarini & Santoso (2016) dan Senata (2016) dengan menggunakan pengukuran Price Book Value (PBV). Dalam penelitian ini juga menggunakan teori keagenan dan teori burung

ditangan, berbeda dengan penelitian Astutik (2017) dengan menggunakan teori sinyal dan penelitian Yastini & Mertha (2015) dengan menggunakan teori deferensi pajak. Dalam penelitian ini sebagai bentuk pengembangan dari penelitian sebelumnya dengan menambahkan variabel manajemen modal kerja.

b. Manfaat Praktisi

1) Secara Umum

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengintegrasikan pengetahuan dan wawasan mengenai Aktivitas, Manajemen Modal Kerja dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan. Dan dapat memberikan informasi terkait dengan topik penelitian ini kepada pihak yang membutuhkan.

2) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kepada perusahaan dalam mengelola kinerja perusahaan sehingga diharapkan perusahaan mampu menyajikan informasi yang baik kepada pemegang saham.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut, khususnya mengenai penelitian yang berkaitan dengan pengaruh aktivitas, manajemen modal kerja dan kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan.